

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini untuk Melatih Kemandirian Melalui Bermain Bahan Alam

Siska Prifiantai¹, Purwati², Taopik Rahman³

Universitas Pendidikan Indonesia

* e-mail: siskaprifiantari@upi.edu, purwati_purwati@upi.edu, opik@upi.edu

Abstrak

The decline in the morals of the millennial generation, an era that is increasingly rampant with technological sophistication in the era of globalization has made a retreat in the moral quality of life of the Indonesian people today, especially among students and demands character education. This research uses the library research method. Data collection techniques are obtained from 11 kinds of journal articles related to the topic of discussion. It is very important to form the character of the child from an early age. A strong identity and character really need a systematic and well-organized coaching program. Child character education is not only carried out by the teacher, but the main task of parents is also to implement the child's character education at home. In carrying out character education, parents and teachers are role models to imitate and follow. Independence is the ability of the child to do everything independently, both related to his own activities and in everyday life, without being completely dependent on others. With the attitude of independence that the child has provides enormous benefits for himself including, 1) Children can move more freely to learn and interact with the surrounding environment; 2) Make them more confident and make things free; 3) Children are easy to play and interact well; 4) Easy to work and communicate with the child.

Kata Kunci: Character Education, Early Childhood, Independence, Natural Materials.



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi tumbuh kembang seorang anak. Adanya kemerosotan akhlak generasi milenial, zaman yang semakin marak akan kecanggihan teknologi, tayangan televisi yang minim sekali menampilkan tayangan edukasi untuk anak. Menghimpun data dari Komisi Penyiaran Indonesia, Seto Mulyadi menyatakan sekitar 39 % tayangan televivi di Indonesia berupa konten iklan seperti, 31 % sinetron, 15 % program berita dan hanya sekitar 0.07 % yang tergolong mendidik anak-anak. Selanjutnya M. Masri Muadz menyatakan bahwa “63% seks bebas pernah dilakukan remaja Indonesia. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3.9% dari total jumlah korban.” Pendidikan karakter seharusnya menjadi pembahasan penting yang perlu

ditindaklanjuti dan bukan hanya sekedar wacana, namun juga harus diaplikasikan secara nyata dan konsisten oleh setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga (PAUD). Tanpa adanya pendidikan karakter, maka akan semakin bobrok para generasi selanjutnya (Alfianti & Lubis, 2021).

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 menjelaskan bahwa dalam menstimulasi aktivitas main anak terdapat empat kompetensi inti, dua diantaranya adalah sikap dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan anak dalam menghadapi suatu keadaan. Sosial mengacu pada perilaku yang ditunjukkan anak-anak ketika berinteraksi dengan orang lain, dan teman sebayanya, individu yang lebih muda, dan individu yang lebih dewasa. Sikap dan sikap sosial anak harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sikap sosial tersebut diterima oleh lingkungan. Agar anak dapat menunjukkan sikap sosial yang dapat diterima, diperlukan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat dilakukan oleh pendidik saja, tetapi orang tua sebagai panutan yang paling utama bagi anak juga harus mengambil peran pendidikan yang lebih besar (Khaironi, 2017).

Kemunduran kualitas moral kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di kalangan pelajar, menuntut adanya pendidikan karakter. Sekolah harus memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam mendorong dan mengembangkan nilai-nilai yang baik serta membantu siswa membentuk dan membangun karakternya dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menekankan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian dan keadilan, serta membantu siswa memahami, menghormati dan menerapkan nilai-nilai tersebut (Sudrajat, 2011).

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang mempengaruhi kemampuan kognitif, yaitu pengelolaan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika guru mengajar siswa dengan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran didefinisikan sebagai proses sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu yang dapat digunakan adalah model karakter (Surya, 2017).

Model sentra adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan di TK. Model sentra juga dikenal dengan Beyond Center and Circle Time (BCCT). Model pembelajaran sentra adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Pembelajaran sentra terdapat 4 pijakan yaitu: pijakan penataan lingkungan main, pijakan awal main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pembelajaran sentra terbagi atas beberapa sentra, salah satunya adalah sentra bahan alam. Sentra bahan alam adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk

berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensomotorik, self control, dan sains. Sentra bahan alam adalah tempat dimana anak dapat bereksplorasi dengan bahan-bahan alam, menyediakan kesempatan kepada anak untuk menemukan pengetahuan dan konsep tentang sains. Dengan anak bereksplorasi membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi anak, sehingga anak mampu mengingatnya dan diharapkan dapat menerapkan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan sehari-hari (Romanti & Rohita, 2021).

Kesulitan guru dalam mempelajari bahan alam di sentra adalah guru tidak mempersiapkan bahan ajar, dan kondisi anak kurang baik, sehingga anak tidak mau melakukan kegiatan menempel. Upaya guru untuk mengatasi masalah ini dilakukan sehari sebelum pembelajaran, guru menyiapkan terlebih dahulu lingkungan belajar yang akan digunakan, dan siswa yang tidak ingin melakukan kegiatan menempel ditenangkan dan diberi waktu sendiri untuk menempel. Kegiatan dengan bahan alami (Budiarti, 2015).

Dibandingkan dengan sentra lainnya, sentra alam merupakan sentra pembelajaran karena sentra substansi alam secara langsung menggunakan panca indera, melatih keterampilan motorik, kognitif, sosial dan emosional agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pusat bahan alami ini membantu anak-anak mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor mereka dengan memberikan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami untuk mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan untuk berlatih menulis, keterampilan motorik, dan fungsi Merangsang sistem otak.. Mencermati kejadian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI UNTUK MELATIH KENDIRIAN MELALUI BERMAIN BAHAN ALAM”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data diperoleh dari 11 macam artikel jurnal yang berkaitan dengan topik bahasan. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aktivitasnya sendiri maupun dalam kehidupan sehari-hari, tanpa

bergantung sepenuhnya pada orang lain. Dengan sikap kemandirian yang anak miliki memberikan manfaat yang sangat besar untuk dirinya sendiri di antaranya:

1. Anak dapat lebih leluasa bergerak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya;
2. Membuat mereka lebih percaya diri dan membuat segalanya bebas;
3. Anak mudah bermain dan berinteraksi dengan baik;
4. Mudah bekerja dan berkomunikasi dengan anak.

Sikap mandiri anak sangat erat kaitannya dengan kecerdasan sosialnya, kemandirian tidak mencerminkan sikap individualistis atau egois pada diri anak, sehingga lebih mudah bergaul dengan teman dan lingkungannya. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock, semakin banyak anak melakukan aktivitas sendiri, semakin besar kegembiraan dan kepercayaan diri mereka. Ketergantungan menyebabkan kekecewaan dan ketidakmampuan (Sa'diyah, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan pendidik berkembang sesuai harapan. (Mukaromah, 2020) dalam penelitiannya terhadap Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di TK Jogja Green School) menyatakan bahwa penanaman pendidikan yang diberikan kepada anak meliputi 4 karakter dasar, yaitu, Toleransi, tanggung jawab atau kemandirian, kesederhanaan dan gaya hidup sehat. Dari semua pendidikan karakter tersebut pembelajarannya dilakukan dengan kolaborasi di alam dan di dalam ruang kelas dan dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Perencanaan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan pembelajaran, peserta didik, dan guru. Minat dan mood anak dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran. Tema dikaitkan langsung dengan diri anak dan lingkungan belajar. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016) menjelaskan bahwa peningkatan kemandirian anak melalui pendekatan sentra bahan alam di PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu dari 10 orang anak yang berhasil mendapatkan bintang 3 dan bintang 4 adalah 8 orang anak, siklus I terdapat enam (6) orang anak dan pada siklus II terdapat delapan (8) orang anak oleh sebab itu dengan kegiatan ini sudah dapat meningkatkan kemandirian anak. Respon anak meningkat menjadi delapan (8) orang anak dari sepuluh (10) orang anak, sebelumnya anak masih kurang konsentrasi pada saat guru memberikan aba-aba dan aturan main, pada siklus II anak sudah berkonsentrasi saat bermain, anak juga sudah mulai mendengar aturan main dan mau membereskan mainan setelah selesai. Penelitian yang dilakukan (Ningsih et al., 2021) PAUD Fatma Kenangan adalah salah satu lembaga anak usia dini yang menerapkan pilar pendidikan karakter berbasis sentra bahan alam yang melakukan pembiasaan sehari-hari dengan meningkatkan sembilan pilar yang diambil dari sikap asmaul usna. Dengan adanya penerapan pilar ini anak usia dini mampu menerapkan pilar tersebut dengan media yang telah disiapkan

seperti air, tanah, batu-batuan dan lain sebagainya. Dengan itu akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak sebagai bekal untuk masa yang mendatang. Selanjutnya yang terakhir ada penelitian dari (Adyanto, 2018). Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Lebih Mandiri melalui bermain bahan alam di Taman Kanak-Kanak TK Citra Kasih peningkatan kemandirian Anak Usia Dini, melalui pendekatan sentra bahan alam. hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan sentra bahan alam dari 10 orang anak yang berhasil mendapatkan bintang 3 dan bintang 4 adalah 8 orang anak, siklus I terdapat enam (6) orang anak dan pada siklus II terdapat delapan (8) orang anak oleh sebab itu dengan kegiatan ini sudah dapat meningkatkan kemandirian anak. Respon anak meningkat menjadi delapan (8) orang anak dari sepuluh (10) orang anak, sebelumnya anak masih kurang konsentrasi pada saat guru memberikan aba-aba dan aturan main, pada siklus II anak sudah berkonsentrasi saat bermain, anak juga sudah mulai mendengar aturan main dan mau membereskan mainan setelah selesai.

KESIMPULAN

Sangat penting untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Jati diri dan karakter yang kuat sangat membutuhkan program pembinaan yang sistematis dan tertata dengan baik. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi tugas utama orang tua juga menerapkan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, orang tua dan guru merupakan panutan untuk ditiru dan diteladani. Anak meniru perilaku dan ucapan model. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus berhati-hati dalam berbahasa dan berperilaku. Pendidikan karakter pada anak usia dini meliputi pengajaran agama terpuji, nasionalisme, sikap selaras dengan masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji demi kebaikan hidup anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, diperlukan kesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, penyuluhan dan pemberdayaan anak sejak dini ketika mereka menunjukkan perilaku atau sikap terpuji.

DAFTAR PUSTAKA.

- Adyanto, P. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Lebih Mandiri Melalui Bermain Bahan Alam. *Almufida*, 3(1), 157–172.
<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/98>
- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru Yeni Afriyeni Sekolah Tinggi Persada Bunda Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 123–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1171>
- Alfianti, N., & Lubis, N. S. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Model Beyond Center and Circle Time. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 02, 1.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546/379>
- Mukaromah, L. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di TK Jogja Green School). *Childhood Education : Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.85-95>
- Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1093–1104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172>
- Romanti, S., & Rohita, R. (2021). Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Memecahkan Masalah Di Sentra Bahan Alam. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.587>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, W. (2016). Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada Tk Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa Pendidikn Anak Usia Dini*, 1(1), 108–114. <https://www.neliti.com/publications/187299/meningkatkan-kemandirian-anak-di-sentra-bahan-alam-pada-tk-bunga-mekar-kecamatan>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>